

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembinaan guru diperlukan secara kontinyu setelah keluar dari pendidikan prajabatan (*pre-service*), untuk memperoleh 'darah baru' dalam melaksanakan tugasnya (Lightfoot, 1983: 44). Jumlah guru SLTA, meliputi: SMU, Madrasah Aliyah, dan Sekolah Kujuruan, adalah 216.849 orang. Dari jumlah guru tersebut, 48,06% (104.228 orang) memiliki kualifikasi yang memenuhi syarat sebagai guru SLTA, sedangkan sisanya 51,94% (112.621 orang) tergolong kedalam *underqualified* atau belum berkualifikasi penuh guru SMU (Tilaar, 1997: 9). Kelompok guru di luar *underqualified* ini masih membutuhkan peningkatan/diklat diklat agar selalu dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan mampu mengikuti perkembangan masyarakat. Paket diklat yang diperlukan oleh guru dengan karakteristik seperti ini, struktur program berbeda dengan yang belum berkualifikasi penuh. Karena itu perlu paket diklat yang sesuai dengan keperluan masing-masing kelompok guru yang ada di lapangan.

Saat ini ada 325 kegiatan diklat yang melibatkan 132.877 orang guru (Pendidikan dasar dan menengah), yang dilakukan di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Sebagian besar diklat itu berada di tingkat pusat (Tilaar, 1997: 3). Kegiatan penataran guru dilaksanakan oleh instansi, meliputi: Ditjen Dikdasmen, Dit. Dikmenum (memperoleh porsi yang terbesar – 44,34%), Dit. DikDas, Dit. Siswa, Dit Binwa, Dit. Sardik, dan Dit. Dikmenjur, selain oleh Dit. Dikgutentis, PPPG, dan BPG. Instansi yang menurut ketentuan mempunyai tugas khusus merencanakan dan melaksanakan diklat/penataran guru

sebenarnya Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis, PPPG, dan BPG. PPPG (Pusat Pengembangan Penataran Guru) sebagai UPT (Unit Pelaksana Teknis), berdasarkan pasal 2 Kep. Mendikbud No. 0529/O/1990, **tugasnya** melaksanakan penataran dan pengembangan teknis pendidikan untuk meningkatkan mutu dan kompetensi kerja guru dalam kaitannya dengan usaha peningkatan mutu pendidikan.

Untuk menyelenggarakan tugas tersebut, PPPG mempunyai **fungsi** (pasal 3), yaitu *merencanakan dan melaksanakan program pengembangan penataran guru untuk meningkatkan mutu dan kompetensi kerja guru, peningkatan cara penyajian dan materi penataran, dan pengendalian dan evaluasi penataran.* Penataran yang dilakukan terhadap instruktur (dilaksanakan pada tingkat nasional) yang merupakan wakil dari masing-masing propinsi.

BPG (Balai Penataran Guru) mempunyai tugas melaksanakan penataran guru dalam bidang studi. Dalam menyelenggarakan tugas tersebut BPG mempunyai fungsi, yaitu *menyusun dan melakukan program penataran seluruh bidang studi, dan mendukung upaya perbaikan dan penyempurnaan pendidikan di propinsi, serta pelayanan dan penilaian terhadap pelaksanaan penataran.*

Berdasarkan tugas dan fungsi yang diemban oleh PPPG dan BPG, maka dapat dikatakan BPG sebagai “perpanjangan tangan” PPPG dalam meningkatkan mutu siswa melalui peningkatan kinerja guru dalam diklat. BPG mempunyai wilayah kerja dalam satu propinsi, dan PPPG mempunyai wilayah kerja secara nasional. PPPG merencanakan dan melaksanakan **program pengembangan** penataran secara nasional, sedangkan BPG membuat program **pelaksanaannya** yang mengacu kepada rencana induk penataran yang dikembangkan PPPG. Dengan

demikian BPG *tidak* mengembangkan penataran, tetapi melaksanakan program dan menyesuaikan beberapa materi, yang hendaknya dalam paket-paket yang dikembangkan di PPPG.

Kerjasama institusional dalam mengelola diklat/penataran guru atau tenaga kependidikan dapat terlihat seperti lampiran SekMen Nomor 0161/U/1980 tentang Pedoman penataran Dalam Sistem penataran Tenaga Kependidikan terpadu pada Pendidikan Formal Tingkat Dasar dan Menengah di Lingkungan Depdikbud. Dirjen Dikdasmen dalam menetapkan penataran dibantu oleh **Tim Pembina Penataran**, terdiri atas: Dirjen Dikdasmen (ketua), Sekjen, Dirjen Dikti, Dirjen Diklusepora, Inspektorat Jenderal, Dirjen Kebudayaan, dan Ketua Balitbang sebagai anggota.

Direktur Dikgutentis yang merupakan Koordinator Penataran, bertanggungjawab kepada Dirjen Dikdasmen. Koordinator Penataran didampingi oleh **TKPP** (Tim Koordinasi Penataran Pusat), Dir. Dikgutentis sebagai ketua, Sekditjen Dikdasmen, Direktur dalam lingkungan Dikdasmen, Ka. Pusdiklat, dan Karo peg Depdikbud sebagai anggota. **TKPD** (Tim Koordinasi Penataran Daerah) bertugas membantu BPG dalam menyelenggarakan penataran di daerah. TKPD terdiri atas, unsur-unsur dari Kantor wilayah, perguruan tinggi setempat dan BPG.

TKPP dan TKPD relatif masih perlu dioptimalkan fungsi dan perannya dalam penyelenggaraan diklat guru di pusat dan di daerah, agar pencapaian diklat dapat lebih mencapai sasaran yaitu meningkatkan kinerja guru dan meningkatkan pencapaian siswa. Peran pejabat struktural lebih pada fungsi koordinasi penyelenggaraan dan membawakan arah kebijakan pemerintah dalam pendidikan, dan peran para institusi PPPG, BPG, dan Perguruan Tinggi lebih kepada kepakaran dalam substansi diklat serta kajian akademis penyelenggaraan diklat.

Walaupun lembaganya sudah diatur, tetapi belum tampak secara jelas adanya program induk penataran guru yang operasional sebagai acuan dalam melaksanakan penataran, dalam bentuk paket-paket sesuai dengan kebutuhan profesional. Sehingga dengan demikian perencanaan program dan pengembangan sistem serta penularannya pun belum dapat dilihat secara sistematis. Sebenarnya aturan yang dapat diacu dalam melaksanakan penataran sudah ada, antara lain beberapa surat keputusan mengenai: Pedoman Penataran dalam Sistem penataran Tenaga kependidikan Terpadu pada Pendidikan formal tingkat dasar dan menengah di lingkungan Depdikbud, nomor 0161/U/1980. SK ini menentukan, antara lain, pengertian penataran dan sistem penataran, kegunaan sistem penataran terpadu, latar belakangnya, tipe penataran (A: penyegaran; B: peningkatan kualifikasi; C: penjenjangan), organisasi TKPP dan TKPD, evaluasi dan pembiayaan. SK ini disempurnakan kembali dengan Sekmen Depdikbud No. 248/P/1998 tentang *Pembentukan Tim Koordinasi Penataran Tenaga Kependidikan*. Morant (1881: 7) menyatakan kebutuhan profesional guru (IPA), meliputi: kebutuhan *induksi*, kebutuhan *ekstensi*, kebutuhan *penyegaran*, dan kebutuhan *konversi*. Tipe penataran dan kebutuhan profesional guru dapat disetarakan induksi dan ekstensi dengan peningkatan kualifikasi, penyegaran dengan penyegaran, dan penjenjangan dengan konversi.

Kebutuhan *induksi*, diperlukan oleh guru yang baru keluar dari lembaga *pre-service*. Bagi guru baru, pengalaman satu – enam tahun mengajar, masih memerlukan perhatian khusus, karena guru baru tersebut harus terus belajar lebih banyak dan sebagian besar mereka memerlukan bantuan untuk mempelajarinya (Loucks-Horsley, 1990: 123). Kebutuhan *ekstensi*, diperlukan oleh guru yang telah

bekerja beberapa tahun (lebih dari enam tahun) memerlukan pengetahuan dan keterampilan serta teknik yang sesuai dan lebih luas dalam melaksanakan dan memantapkan tugas kerja. Pada tahap ini, guru memerlukan variasi dan substansi (pengetahuan akademis), yaitu pemantapan materi subyek melalui pendalaman materi (*academic knowledge*) dan metodologi pembelajaran (*subject methodology*). Kebutuhan *penyegaran*, meliputi guru yang sebagian besar pengalamannya rutin saja (*static*); menginginkan penyegaran (*updated*) keterampilan mengajar (*profesional*) dan materi subyek yang 'dormant' (telah kuno dan ketinggalan) untuk menghilangkan titik jenuh serta meningkatkan motivasinya. Paket ini memberikan kesempatan peserta untuk mengobservasi rekan sejawat (*exemplary teachers*) melaksanakan pembelajaran IPA dan menganalisis berdasarkan kelebihan, kelemahan, dan prediktor lain yang dapat meningkatkan pencapaian siswa.

Kebutuhan *konversi*, meliputi guru yang akan memasuki tugas yang berbeda dapat secara lateral dan vertikal, misalnya mengajarkan materi subyek yang berbeda (pengetahuan akademis dan/atau media, alat-bahan serta pendekatan yang sesuai) dan ditunjuk menjadi kepala sekolah atau pengawas (karier administrasi/supervisi).

Dalam klasifikasi kebutuhan tersebut, dapat dikatakan kebutuhan sebelumnya merupakan prasyarat terhadap kebutuhan berikutnya. Dengan demikian diklat dapat dibuat dalam paket-paket sesuai dengan kebutuhan profesional guru tersebut.

Aturan lain yang digunakan juga, yaitu *Pola Kurikulum Penataran tenaga Kependidikan pada pendidikan formal tingkat dasar dan menengah di lingkungan Depdikbud*, nomor 173/C/Kep/1983. SK ini berisi, antara lain, Landasan Penyusunan Pola Kurikulum Penataran, paket penataran, pola kerangka kurikulum,



struktur program penataran, kegiatan pelaksanaan penataran, evaluasi program penataran, persyaratan penatar, dan persyaratan petatar.

Mempertimbangkan karakteristik peserta diklat sebagai orang yang telah dewasa (berdasarkan usia kronologis), teori belajar yang relevan dalam membangun pengetahuan, dan perlunya keterampilan peserta dalam menganalisis masalah-masalah dalam tugas profesionalnya dan solusinya secara profesional, diperlukan paradigma pendekatan diklat yang dapat diterapkan agar peserta diklat belajar dan berperilaku sesuai yang diharapkan.

Untuk mencapai kinerja peserta diklat dalam pembelajaran IPA yang dapat meningkatkan pencapaian siswa, dalam pelaksanaan pembinaan, beberapa hal yang perlu diperhatikan, meliputi: pengembangan keterampilan berpikir (*thinking skills*), memperhatikan cara orang dewasa belajar (*adult learning*), dan cara pengetahuan dibangun (*constructivism*) oleh peserta diklat.

Pengembangan kearah *keterampilan berpikir* dapat dilakukan dengan cara: menerima situasi problematis dan toleran terhadap ambiguiti, reflektif dan melakukan pencarian sejauh mungkin, hati-hati menentukan tujuan, mempertimbangkan dan menganalisis berbagai alternatif, dan secara sadar menentukan bukti menunjang atau menolak suatu alternatif. Dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi *proses dasar* (misalnya, sebab-akibat) dan *proses kompleks* (misalnya, membuat keputusan, berpikir kritis dan kreatif). Dengan demikian muncul kemampuan menganalisis suatu masalah dan merumuskan solusi serta tindakan yang akan diambil sebagai suatu langkah kritis (keputusan). Di samping ini, menurut Smith & Jones (1993) pendekatan yang memunculkan secara berturut-turut dari sensasi, persepsi, dan pembentukan keyakinan (*belief*) memungkinkan

mengubah perilaku (*behaviour*) peserta diklat dalam tugas sehari-hari sesuai dengan keinginan yang telah diarahkan sebagai profesional.

Memperhatikan **cara orang dewasa belajar** (*adult learning*), artinya menciptakan suatu kondisi agar peserta diklat berpartisipasi aktif dalam perencanaan dan terjadinya belajar (dalam suasana bersahabat dan tidak terlalu formal), dengan asumsi: *konsep diri - berupa peningkatan peran dirinya dalam pembelajaran, penggunaan secara optimal pengalaman peserta, menumbuhkan kesiapan belajar dengan menentukan kebutuhan profesional dan bekerja secara kolaborasi, dan orientasi belajar kepada pemecahan masalah*. Tanda-tanda diperlukan upaya ini mengingat adanya temuan kemampuan rata-rata guru dalam menguasai metode mengajar dan kurikulum SD masih rendah, yaitu 55% untuk metode mengajar dan 39% untuk penguasaan kurikulum SD (Sumiyati dkk, dalam Indrastuti, 1996: 12).

**Konstruktivisme**, sebagai suatu kajian filosofis tentang terjadinya belajar memegang peran dalam mengkondisikan suasana pembelajaran agar peserta dapat belajar dengan baik tanpa kehilangan materi subjek. Beberapa hal yang perlu diperhatikan, meliputi: *peserta didorong agar belajar kolaboratif dan kooperatif, peragaman sumber belajar dan pengalaman langsung peserta terhadap suatu fenomena, diajak menganalisis pengalaman sehari-hari dan mengetahui konteksnya, dan hendaknya berorientasi pada pemecahan masalah*.

Kondisi guru IPA secara umum tersebut dapat kita hubungkan juga dengan pencapaian siswa dalam mata pelajaran IPA yang relatif rendah. Pencapaian siswa dalam mata pelajaran IPA di bawah yang diharapkan dapat saja diakibatkan antara lain oleh kinerja guru IPA dalam pembelajaran yang kurang memberikan

kesempatan belajar. Suasana yang memungkinkan siswa belajar IPA penting diidentifikasi terlebih dahulu.

**Tabel 1.1 Kondisi Guru Biologi**

(SSE-project: *An Empirical Study of the Implementation of Curriculum 1994, Sliming*)

ASPEK	GURU	PENGAWAS	SISWA
<b>Kualifikasi</b>	S1 81% D3 16% < D3 3%	-	-
<b>Pengalaman mengajar</b>	Rerata 10 tahun 1 – 25 tahun	-	-
<b>Buku paket dimiliki siswa</b>	30% punya 35% bersama teman (2) 35% bersama > 2 orang	29% punya 57% bersama teman 2 orang 14% bersama teman > 2 orang	Penggunaanya 75% ya 13% tidak
<b>Penataran</b>	Rerata 15 minggu/guru 76 % (½ - 120 jam) 24% tidak pernah (5 tahun terakhir)	-	-
<b>Kurikulum</b>	49% terlalu padat	57% sangat padat	40% sangat padat
<b>Penggunaan sumber belajar</b>	<i>Buku paket:</i> 97% sering, 3% kadang-kadang. <i>Lab:</i> 30% sering, 57% kadang-kadang, 11% tidak pernah. <i>Lingkungan:</i> 27% sering, 65% kadang-kadang, 5% tidak pernah.	-	<i>Buku paket:</i> 69% sering, 25% kadang-kadang, 7% tidak pernah. <i>Lab:</i> 14% sering, 66% kadang-kadang, 22% tidak pernah. <i>Lingkungan:</i> 7% sering, 48% kadang-kadang, 47% tidak pernah.
<b>Pendekatan pembelajaran</b>	<i>Ceramah:</i> 76% sering, 16% kadang-kadang, 8% tidak pernah. <i>Experimen:</i> 43% sering, 46% kadang-kadang, 5% tidak pernah. <i>Pemecahan masalah:</i> 1% sering, 43% kadang-kadang, 0% tidak pernah. <i>Projek:</i> 8% sering, 16% kadang-kadang, 27% tidak pernah.	-	<i>Ceramah:</i> 86% sering, 11% kadang-kadang, 20% tidak pernah. <i>Experimen:</i> 30% sering, 60% kadang-kadang, 11% tidak pernah. <i>Pemecahan masalah:</i> 60% sering, 31% kadang-kadang, 8% tidak pernah. <i>Projek:</i> 0% sering, 8% kadang-kadang, 80% tidak pernah.
<b>Perilaku</b>	36% belajar menerima; 19% belajar menerima di tingkatkan; 29% belajar aktif; 15% tidak konteks pembelajaran	-	-



Survey terhadap guru biologi, siswa, atau instruktur dan pengawas menyatakan pandangannya terhadap kondisi guru biologi (Sliming: 1998: 19 & 21) seperti tabel 1.1.

Dapat kita artikan bahwa, kualifikasi formal telah tercapai (80%), pernah mengikuti penataran rerata 15 minggu, sumber belajar utama adalah buku paket dan pendekatan dalam pembelajaran ceramah (76% guru; 86% siswa). Jadi guru biologi belum mengaktifkan siswa secara optimal dalam pembelajaran. Perilaku guru dalam pembelajaran dilaporkan 36% hanya pada belajar menerima (*reception learning*) dan masih ada perilaku yang tidak dalam konteks pembelajaran (15%). Ini berarti 51% (36 + 15) perilaku guru dalam pembelajaran didominasi dengan ceramah dan aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan pembelajaran. Untuk itu perlu dicari materi dan pendekatan diklat yang sesuai dengan kebutuhan guru agar guru dapat meragamkan sumber belajar, mengaktifkan siswa, dan memungkinkan siswa aktif berpikir.

Berdasarkan keseluruhan tersebut di atas, yaitu kurangnya perhatian kita dalam mengelola data atau informasi mengenai kondisi dan/atau **kebutuhan profesional** guru IPA dalam menunjang kinerja guru dalam pembelajaran; adanya TKPP dan TKPD, adanya sejumlah guru yang masih sangat memerlukan diklat atau penataran serta guru yang terus-menerus harus di tingkatkan pengetahuannya, dan pencapaian siswa yang sangat rendah dalam mata pelajaran IPA, maka perlu diperhatikan upaya yang betul-betul memperhatikan pengelolaan penataran agar lebih efektif dan efisien. Efektif dalam arti, keterampilan dan kinerja guru dapat ditingkatkan dan mempunyai kontribusi terhadap peningkatan mutu lulusan (siswa). Efisien dalam arti, dengan menggunakan SDM yang ada dan dengan dana yang

seminimal mungkin, diharapkan semua guru dapat ditingkatkan secara terus-menerus kinerjanya dalam meningkatkan mutu siswa.

## **B. Identifikasi Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan pengelolaan diklat guru IPA di tingkat SMU, sebagai masalah umum, yaitu *“Bagaimanakah pengaruh paket diklat induksi terhadap kinerja pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan profesional guru biologi?”* Pokok masalah di atas ini, dapat diuraikan menjadi lebih rinci, antara lain, sebagai berikut.

1. Apakah kebutuhan profesional guru biologi dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan yang mempunyai pengalaman 1 – 6 tahun?
2. Bagaimanakah pendekatan melaksanakan diklat guru biologi dalam pengelolaan diklat untuk pengembangan kemampuan profesional?
3. Apakah masalah, pengalaman, kesiapan, dan kemampuan guru biologi yang ada perlu dimanfaatkan dalam pelaksanaan diklat?
4. Apakah akuisisi kebutuhan profesional guru biologi melalui diklat induksi dapat meningkatkan kinerja pembelajaran biologi (tugas mereka sehari-hari)?
5. Bagaimanakah peran diklat dalam meningkatkan profesionalisme guru biologi (pengetahuan, kemampuan, keterampilan) dalam kaitannya dengan tugas pendidikan?

## **C. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian ini meliputi: karakteristik guru biologi (pengalaman mengajar), kebutuhan profesional guru IPA, keterlibatan guru dalam diklat, keyakinan dan penguasaan guru terhadap Pendidikan biologi, dan kinerja guru

dalam pembelajaran biologi.

1. Kebutuhan guru biologi SMU: (1) arah dan tujuan diklat yang ingin diikuti peserta, (2) aspek kependidikan yang perlu dibahas dalam diklat, (3) materi subjek dan topik prioritas utama yang dibahas dalam diklat.
2. Keterlibatan guru dalam pelaksanaan diklat: (1) tujuan diklat yang akan diikuti, (2) kesesuaian materi diklat dengan tugas profesional, (3) kesegeraan kegunaan materi yang dibahas dalam diklat, (4) aktivitas peserta dalam pembelajaran diklat, (5) keikutsertaan dalam menentukan kriteria observasi pembelajaran, (6) keterlibatan dalam keterampilan berpikir pada pembelajaran diklat.
3. Keyakinan dan penguasaan guru terhadap Pendidikan biologi: (1) hakekat IPA, (2) pendidikan biologi yang ideal menuju literasi sains dan teknologi, (3) kinerja pembelajaran: inisiasi siswa dan dominasi guru dalam pembelajaran.
4. Kinerja guru dalam pembelajaran biologi: (1) *profile* pembelajaran, (2) aktivitas siswa dalam pembelajaran, (3) aktivitas guru untuk membelajarkan siswa.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh model implementasi kebutuhan profesional guru IPA dalam pengembangan paket program Pembinaan Guru Mata Pelajaran biologi tingkat SMU melalui diklat atau *In-service Education and Training* untuk meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Program pembinaan melalui diklat ini diharapkan menunjang penyelenggaraan pembelajaran, sikap guru yang memungkinkan siswa betah belajar, penguasaan materi subyek yang diperlukan oleh guru, dan pencapaian peserta didik dalam mata pelajaran biologi, serta menciptakan lingkungan yang

kondusif sekolah yang dapat mendorong terjadinya pembelajaran yang sesuai dengan harapan. Selanjutnya tujuan penelitian ini dapat dirinci menjadi berikut.

1. Mendiskripsikan kebutuhan profesional guru biologi yang baru dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan biologi.
2. Menentukan pendekatan dalam melaksanakan diklat guru biologi dalam pengelolaan diklat untuk pengembangan profesional individu
3. Menentukan pentingnya masalah, pengalaman, kesiapan belajar, dan kemampuan guru biologi dimanfaatkan dalam pelaksanaan diklat.
4. Menentukan peran akuisisi kebutuhan profesional guru biologi melalui diklat untuk memperlancar pelaksanaan tugas mereka sehari-hari.
5. Menentukan peran diklat dalam meningkatkan profesionalisme guru biologi (pengetahuan, kemampuan, keterampilan, sikap, dan kepribadian) dalam kaitannya dengan tugas pendidikan.

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Beberapa hal yang diidentifikasi sebagai kegunaan dilaksanakan dan hasil penelitian ini, antara lain, sebagai berikut.

1. Masukan mengenai pengaruh diklat (dengan konsep pengelolaan diklat menurut Morant sesuai dengan kebutuhannya) terhadap kinerja guru biologi dalam melaksanakan pembelajaran biologi, kepada instansi yang relevan.
2. Menggunakan pola hubungan antara pengalaman guru biologi mengajar dengan kebutuhan profesional (induksi, ekstensi, penyegaran, dan konversi) untuk melancarkan pelaksanaan tugas guru biologi sehari-hari, dalam pengambilan keputusan penyelenggaraan diklat.
3. Sebagai bahan pengambilan keputusan dalam meninjau pengembangan paket

program diklat yang dilakukan dewasa ini yang dianalisis berdasarkan pola kebutuhan profesional guru biologi.

4. Sebagai masukan dalam menentukan standar paket program diklat guru biologi tingkat SMU berdasarkan kebutuhan profesional, masa kerja, dan tujuan diklat guru IPA secara keseluruhan.
5. Sebagai pedoman secara akademis berdasarkan data empiris dalam pengelolaan diklat guru biologi (tahap pengembangan, tahap implementasi, dan tahap peninjauan) di tingkat SMU dalam skala nasional.
6. Masukan dalam mencari instrumen analisis dalam pengelolaan diklat guru biologi di tingkat SMU (*In-service Education and Training Management*) – termasuk pada tahap perencanaan atau pengembangan, pelaksanaan atau implementasi, dan peninjauan ulang atau *review*.
7. Masukan mengenai pendekatan dan metode yang sesuai digunakan dalam pelaksanaan diklat guru biologi yang mengacu kepada paradigma andragogi-konstruktivisme-keterampilan berpikir.

#### **F. Pembatasan Istilah**

Penelitian yang berjudul **“Pengembangan Kemampuan Profesional Guru Biologi SMU melalui Diklat: Studi tentang Efek Diklat Induksi Guru Biologi terhadap Kinerja Pembelajaran”** dibatasi dalam hal-hal yang berkaitan dengan seperti berikut.

**Pengembangan kemampuan profesional**, adalah upaya peningkatan mutu guru biologi (pengetahuan, kemampuan, keterampilan, sikap, dan kepribadian) dalam melaksanakan profesinya (pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang dilandasi pengetahuan dan keterampilan tertentu dengan disipin ilmu tertentu), yaitu



pembelajaran biologi. Mutu guru biologi meliputi: teknik dan keterampilan menggunakan urutan dan prosedur pembelajaran biologi yang memungkinkan siswa belajar, kemampuan profesional guru biologi, penguasaan akademis, serta pengembangan personal (peningkatan wawasan dan keyakinan guru terhadap pendidikan IPA). Dengan demikian dalam penelitian ini hanya diteliti paket diklat induksi.

**Guru biologi**, adalah guru-guru biologi yang baru dengan masa mengajar pada jenjang SMU, sedang aktif melakukan tugas pendidikan biologi di sekolah dengan masa kerja antara satu sampai dengan enam tahun di sekolah.

**Diklat atau penataran**, adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam meningkatkan mutu para peserta diklat di bidang pengetahuan, kemampuan, keterampilan, sikap, dan kepribadian agar lebih mampu dan mantap dalam melaksanakan tugas sesuai dengan jabatannya (SekMen Dikbud No. 0161/U/1980), dan adanya peningkatan pemahaman ke-profesional-an sebagai guru biologi, kemampuan akademis, serta keterampilan sesuai dengan perkembangan IPTEK dan kecendrungan baru dalam pendidikan IPA.

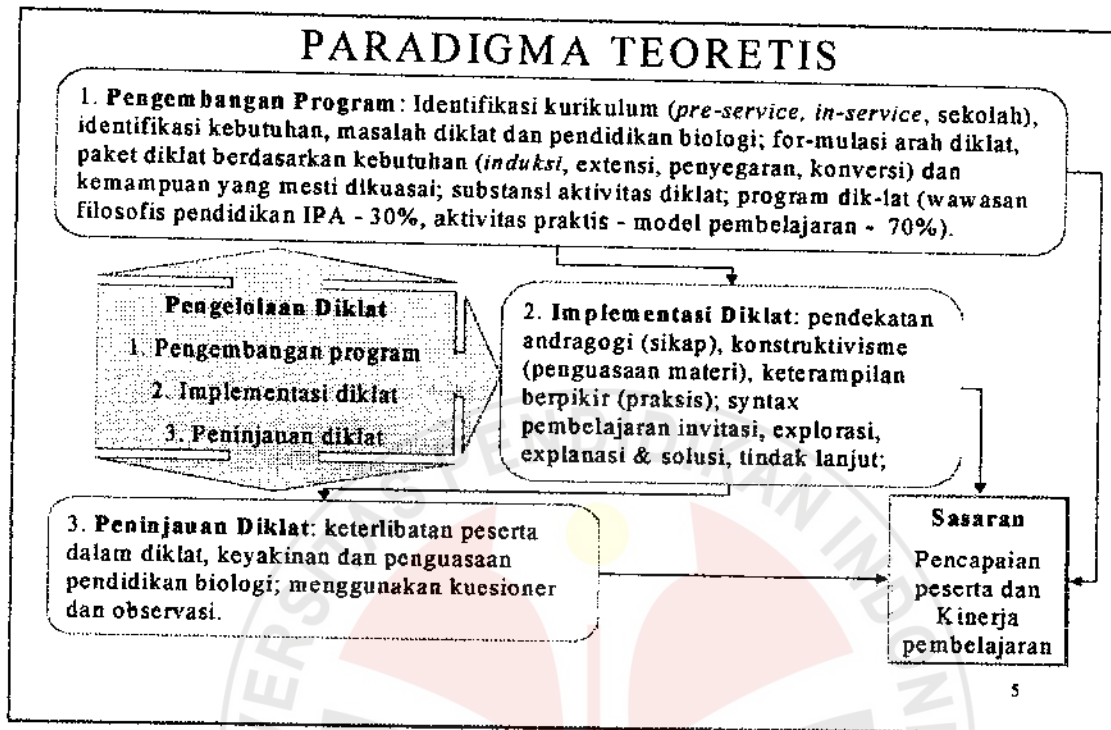
### **G. Asumsi Penelitian**

Beberapa hal dapat dijadikan sebagai asumsi dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

1. Pelaksanaan diklat guru IPA sedang dan terus dilaksanakan oleh berbagai instansi.
2. Pengelolaan diklat dengan mengimplikasikan kebutuhan guru dan dipadukan dengan kebutuhan yang *mesti* dikuasai guru dapat membentuk keyakinan dan perilaku guru yang mencerminkan kinerja seorang profesional guru biologi.

3. Penyelenggaraan pembelajaran IPA oleh guru yang mempunyai kemampuan dan keterampilan yang memadai dapat mengoptimalkan terjadinya belajar pada peserta didik.

## H. Paradigma Teoretis dan Kerangka Berpikir

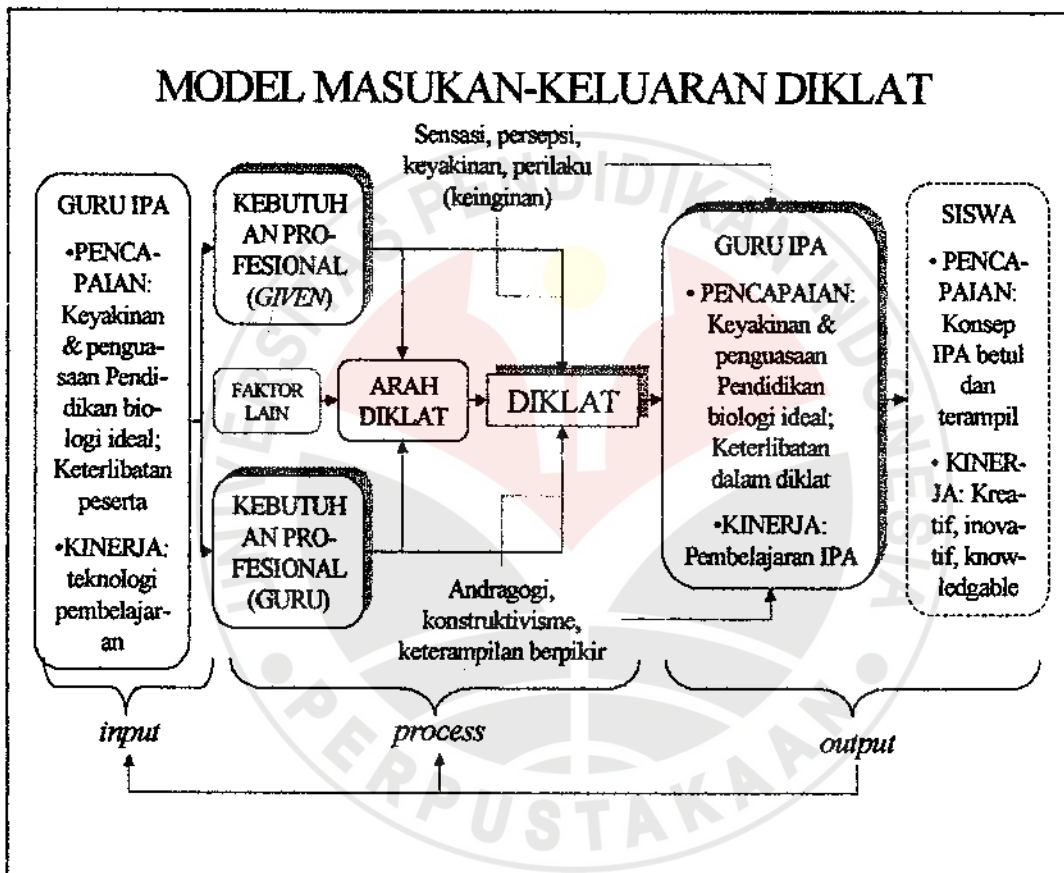


**Diagram 1.1: Paradigma Teoretis**

Paradigma teoritis dikembangkan sebagai kerangka acuan dalam membuat intervensi sehingga betul-betul dapat berakibat terhadap kinerja pembelajaran guru biologi dalam melaksanakan tugas profesional di sekolah. Alur landasan teori yang dianut dapat disederhanakan seperti diagram 1.1.

Pendidikan dan latihan (diklat) sebagai upaya pengembangan kemampuan profesional guru dapat dilihat sebagai suatu proses yang terus-menerus dilakukan dengan memperbaharui muatan atau program diklat sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan iptek serta dipadukan dengan arah kebijakan. Pendekatan yang diterapkan dalam melaksanakan (implementasi) diklat mempunyai peran agar peserta diklat dapat melaksanakan gagasan inovatif yang dibahas dalam diklat.

Dalam tulisan ini sebagai kerangka berpikir adalah model keluaran-masukan (sistem) dan sebagai *proses* adalah intervensi diklat yang dilaksanakan. *Masukan (input)* adalah kebutuhan induksi dan kinerja pembelajaran yang tradisional (dominasi guru). *Keluaran (output)* adalah pencapaian peserta dalam hal keyakinan dan penguasaan hakekat pendidikan biologi (wawasan filosofis), keterlibatan peserta dalam diklat (dalam pengembangan program dan pelaksanaan diklat), dan kinerja pembelajaran (aspek praktis diklat) dalam konteks nyata.



**Diagram 1.2: Pendekatan Sistem Diklat (masukan, proses, keluaran)**